

## KETAHANAN NASIONAL DALAM MEMBANGUN KOMITMEN KOLEKTIF KEBANGSAAN

Titania Azalia<sup>1</sup>, Khayla Mufaeda<sup>2</sup>, Ilham Hudi<sup>3</sup>

[241001040@student.umri.ac.id](mailto:241001040@student.umri.ac.id)<sup>1</sup>, [241001004@student.umri.ac.id](mailto:241001004@student.umri.ac.id)<sup>2</sup>, [ilhamhudi@umri.ac.id](mailto:ilhamhudi@umri.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Riau

### ABSTRACT

*Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the service sector play a strategic role in the regional economy, including in West Aceh Regency. However, employee productivity in service-sector MSMEs remains a serious challenge requiring attention from both business actors and academics. Low employee performance in service MSMEs is frequently associated with the absence of a structured reward system, limited access to quality training programs, and work environments that do not fully support productivity. This study aims to analyze the effect of rewards, training, and work environment on employee performance in service-sector MSMEs in West Aceh Regency, both partially and simultaneously. A quantitative approach with an explanatory survey method was employed. The study population comprised all employees of service-sector MSMEs operating in West Aceh Regency, with a sample of 120 respondents selected through stratified random sampling. Data were collected multiple linear regression analysis was conducted using SPSS. The analysis shows that rewards positively and significantly contribute to employee performance ( $\beta = 0.38$ ;  $t = 4.12$ ;  $p < 0.001$ ). Similarly, training is found to have a positive and statistically significant effect on employee performance. ( $\beta = 0.31$ ;  $t = 3.67$ ;  $p < 0.001$ ). Similarly, work environment has a positive and significant effect on employee performance ( $\beta = 0.27$ ;  $t = 3.14$ ;  $p = 0.002$ ). Simultaneously, all three variables significantly affect employee performance ( $F = 28.47$ ;  $R^2 = 0.612$ ), indicating that 61.2% of the variation in employee performance is explained by these variables. This study contributes to the human resource management literature in the context of service MSMEs and provides practical implications for MSME owners in designing more effective human resource management strategies.*

**Keywords:** National Resilience, National Commitment, Pancasila, Civic Education, National Defense.

### PENDAHULUAN

Ketahanan nasional merupakan salah satu konsep fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena berkaitan dengan kemampuan suatu bangsa dalam mempertahankan identitas, integritas, serta keberlangsungan kehidupan nasional. Dalam konteks Indonesia, ketahanan nasional tidak hanya dipahami sebagai aspek pertahanan dan keamanan, tetapi juga mencakup dimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hukum. Keberadaan ketahanan nasional menjadi landasan penting dalam menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang secara cepat pada era modern. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak positif sekaligus tantangan baru terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penguatan ketahanan nasional menjadi kebutuhan strategis agar bangsa Indonesia tetap memiliki daya tahan dan kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan. Ketahanan nasional pada akhirnya menjadi pondasi utama bagi terpeliharanya persatuan dan stabilitas kehidupan kebangsaan.

Kondisi kebangsaan Indonesia saat ini menghadapi berbagai dinamika yang memerlukan perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat. Kemajuan teknologi digital dan keterbukaan informasi telah mengubah pola interaksi sosial serta cara masyarakat memahami persoalan kebangsaan. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka ruang partisipasi publik yang lebih luas, namun di sisi lain juga memunculkan risiko berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta polarisasi sosial yang dapat mengganggu kohesi nasional. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kehidupan berbangsa tidak lagi hanya

dihadapkan pada ancaman fisik, tetapi juga ancaman nonfisik yang memengaruhi pola pikir dan sikap warga negara. Tantangan kebangsaan ini perlu dipahami secara kritis agar masyarakat tidak kehilangan orientasi terhadap nilai-nilai persatuan nasional. Dengan demikian, ketahanan nasional harus dipandang sebagai sistem yang dinamis dan relevan dengan tantangan zaman.

Persatuan dan solidaritas bangsa merupakan modal sosial yang sangat penting dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa membutuhkan komitmen bersama agar perbedaan tidak berkembang menjadi sumber konflik sosial. Namun realitas menunjukkan bahwa berkembangnya individualisme, intoleransi, dan sikap eksklusif dapat mengurangi semangat kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena solidaritas sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kekuatan bangsa. Ketika solidaritas melemah, maka ketahanan nasional juga akan mengalami penurunan karena masyarakat kehilangan rasa tanggung jawab bersama terhadap negara.

Komitmen kolektif kebangsaan memiliki makna sebagai kesediaan seluruh warga negara untuk menjaga, merawat, dan memperjuangkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun kelompok. Komitmen ini tidak lahir secara otomatis, melainkan dibangun melalui proses pendidikan, pengalaman sosial, dan internalisasi nilai kebangsaan yang berkelanjutan. Dalam kehidupan demokratis, komitmen kolektif menjadi unsur penting untuk menjaga harmoni sosial serta memperkuat integrasi nasional. Semangat kebangsaan yang kuat mendorong masyarakat untuk menghargai perbedaan dan mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan bersama. Sebaliknya, lemahnya komitmen kolektif dapat memunculkan disintegrasi sosial yang berdampak pada ketidakstabilan kehidupan nasional.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran kebangsaan serta memperkuat ketahanan nasional. Melalui pendidikan kewarganegaraan, peserta didik diarahkan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta menumbuhkan sikap cinta tanah air. Pendidikan tersebut juga berfungsi menanamkan nilai demokrasi, toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam era digital yang penuh tantangan informasi, pendidikan kewarganegaraan menjadi instrumen penting untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter. Kehadiran pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang mendukung kehidupan berbangsa yang harmonis. Dengan demikian, penguatan pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu strategi penting dalam membangun komitmen kolektif kebangsaan. (Prasetyo, 2023).

Ketahanan nasional juga berkaitan erat dengan kesadaran bela negara sebagai bentuk tanggung jawab warga negara terhadap keberlangsungan bangsa. Bela negara pada masa kini tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan dalam pertahanan militer, melainkan juga mencakup kontribusi positif dalam kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Sikap disiplin, toleran, taat hukum, serta aktif dalam kegiatan sosial merupakan bagian dari implementasi bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut menjadi penting karena ancaman terhadap bangsa semakin kompleks dan multidimensional. Ketahanan nasional hanya dapat terwujud apabila masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan dan mencegah terjadinya konflik sosial.

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, pembahasan mengenai ketahanan nasional dalam membangun komitmen kolektif kebangsaan menjadi sangat penting dan relevan untuk dikaji. Tema ini memiliki urgensi karena kehidupan kebangsaan Indonesia tengah menghadapi perubahan sosial yang cepat dan berpotensi memengaruhi integrasi nasional.

Ketahanan nasional tidak dapat dipahami hanya sebagai tanggung jawab negara, melainkan memerlukan partisipasi aktif seluruh warga negara dalam menjaga persatuan bangsa. Komitmen kolektif yang kuat menjadi modal utama untuk menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan digital, dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Kajian mengenai hubungan antara ketahanan nasional dan komitmen kebangsaan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kesadaran kolektif dalam kehidupan bernegara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep ketahanan nasional dalam membangun komitmen kolektif kebangsaan berdasarkan data dan informasi yang bersumber dari karya ilmiah. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ketahanan nasional serta implementasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi, tetapi juga pada pengembangan analisis terhadap berbagai pandangan akademik yang telah ada. Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, peraturan perundang-undangan, serta berbagai referensi lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan ketahanan nasional dan komitmen kolektif kebangsaan. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian sehingga data yang digunakan memiliki validitas akademik yang memadai. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran ketahanan nasional dalam memperkuat komitmen kebangsaan di tengah berbagai tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pembahasan yang objektif, sistematis, mendalam, serta sesuai dengan kaidah ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Ketahanan Nasional dan Relevansinya dalam Kehidupan Berbangsa**

Ketahanan nasional merupakan konsep penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menggambarkan kondisi dinamis suatu bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan. Konsep ini lahir dari kebutuhan bangsa Indonesia untuk menjaga kelangsungan hidup negara di tengah perkembangan lingkungan strategis yang terus berubah. Ketahanan nasional tidak hanya berkaitan dengan kekuatan militer, tetapi juga meliputi aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Dalam perspektif kewarganegaraan, ketahanan nasional dipahami sebagai kemampuan bangsa untuk mempertahankan identitas, integritas, dan tujuan nasional berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pengertian ketahanan nasional sebagai kondisi dinamis bangsa menegaskan bahwa kekuatan negara tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang sesuai dengan situasi dan tantangan yang dihadapi. Suatu negara dapat dikatakan memiliki ketahanan nasional yang

kuat apabila mampu mengembangkan potensi nasional sekaligus mengatasi berbagai ancaman yang muncul dari dalam maupun luar negeri. Ancaman tersebut pada masa kini tidak hanya berupa agresi fisik, tetapi juga ancaman nonmiliter seperti radikalisme, disinformasi digital, konflik sosial, hingga krisis ekonomi. Kondisi tersebut menuntut negara untuk memiliki kemampuan adaptasi serta strategi yang komprehensif dalam menjaga stabilitas nasional. Ketahanan nasional karenanya tidak dapat dibebankan hanya kepada pemerintah atau aparat keamanan semata, melainkan memerlukan keterlibatan aktif seluruh warga negara.

Dalam kehidupan berbangsa, ketahanan nasional memiliki fungsi yang sangat strategis karena berperan sebagai alat pemersatu dan pelindung kehidupan nasional. Fungsi pertama ketahanan nasional adalah menjaga stabilitas negara agar pembangunan nasional dapat berlangsung secara aman dan berkelanjutan. Fungsi berikutnya ialah memperkuat integrasi bangsa melalui penguatan rasa persatuan, solidaritas sosial, dan kesadaran bela negara di tengah masyarakat. Ketahanan nasional juga berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun kebijakan negara agar mampu menghadapi perubahan lingkungan global yang semakin kompleks. Selain itu, ketahanan nasional membantu negara dalam mengidentifikasi potensi ancaman.

Tujuan utama ketahanan nasional adalah mewujudkan kondisi bangsa yang tangguh, mandiri, serta mampu mencapai cita-cita nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Ketahanan nasional diarahkan untuk menjaga kedaulatan negara, melindungi seluruh rakyat Indonesia, serta menjamin keberlangsungan pembangunan nasional. Dalam konteks kehidupan modern, tujuan tersebut menjadi semakin penting karena tantangan globalisasi dan transformasi digital dapat memengaruhi identitas maupun stabilitas nasional. Ketahanan nasional juga bertujuan meningkatkan kemampuan bangsa dalam memanfaatkan potensi nasional secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat.

Posisi ketahanan nasional dalam menjaga negara sangat vital karena menjadi sistem yang menopang keberlangsungan kehidupan nasional secara menyeluruh. Ketahanan nasional berfungsi sebagai benteng negara terhadap berbagai ancaman yang dapat mengganggu persatuan dan kedaulatan bangsa. Pada era digital, ancaman terhadap negara berkembang menjadi semakin kompleks karena tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga ideologis, sosial, dan informasi. Penyebaran hoaks, propaganda digital, intoleransi, serta polarisasi sosial merupakan contoh ancaman yang dapat melemahkan persatuan nasional apabila tidak diantisipasi secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa menjaga negara tidak cukup hanya melalui kekuatan militer, tetapi juga membutuhkan ketahanan sosial dan budaya yang kuat.

Relevansi ketahanan nasional dalam kehidupan berbangsa semakin nyata ketika masyarakat dihadapkan pada perubahan sosial yang cepat dan tantangan global yang multidimensional. Ketahanan nasional mendorong masyarakat untuk memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga stabilitas, persatuan, dan keutuhan negara. Kesadaran tersebut penting karena bangsa Indonesia memiliki karakter masyarakat yang plural dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Tanpa adanya ketahanan nasional yang kuat, keberagaman berpotensi menjadi sumber konflik dan perpecahan sosial. Oleh sebab itu, penguatan nilai nasionalisme, bela negara, dan partisipasi warga negara menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan nasional yang kokoh. Dengan kata lain, ketahanan nasional tetap relevan sebagai landasan kehidupan berbangsa yang harmonis, aman, dan berkelanjutan di tengah tantangan abad ke-21.

## **B. Tantangan Komitmen Kolektif Kebangsaan di Era Modern**

Era modern ditandai dengan perkembangan teknologi, arus informasi, serta hubungan global yang semakin terbuka dan kompleks. Perubahan tersebut membawa pengaruh besar

terhadap pola kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Di satu sisi, perkembangan global membuka peluang bagi kemajuan pendidikan, ekonomi, serta komunikasi antarbangsa. Namun di sisi lain, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan yang dapat memengaruhi komitmen kolektif kebangsaan masyarakat. Komitmen kolektif kebangsaan merupakan kesediaan bersama untuk menjaga persatuan, menghormati keberagaman, dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.

Salah satu tantangan utama terhadap komitmen kolektif kebangsaan adalah globalisasi yang membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi memungkinkan pertukaran budaya, teknologi, dan nilai sosial berlangsung secara cepat tanpa batas geografis yang jelas. Kondisi tersebut memberikan manfaat berupa kemudahan akses pengetahuan dan perluasan interaksi internasional, tetapi juga memunculkan risiko tergerusnya identitas nasional. Pengaruh budaya asing yang masuk melalui media digital sering kali mengubah pola hidup, gaya berpikir, bahkan preferensi sosial generasi muda. Apabila tidak disertai dengan kesadaran nasional yang kuat, globalisasi dapat menimbulkan sikap yang lebih mengutamakan budaya luar dibandingkan nilai kebangsaan sendiri.

Globalisasi juga berkaitan dengan munculnya kecenderungan individualisme dalam kehidupan masyarakat modern. Individualisme merupakan pola pikir yang lebih menekankan kepentingan dan pencapaian pribadi dibandingkan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Fenomena ini berkembang seiring perubahan gaya hidup, urbanisasi, serta kemajuan teknologi yang memungkinkan individu lebih banyak berinteraksi melalui ruang digital dibandingkan secara langsung. Dalam batas tertentu, individualisme dapat mendorong kreativitas dan kemandirian seseorang, tetapi apabila berkembang secara berlebihan dapat mengurangi semangat gotong royong yang menjadi karakter bangsa Indonesia. Menurunnya perhatian terhadap persoalan sosial dan rendahnya kepedulian terhadap kepentingan bersama merupakan dampak yang dapat muncul dari kecenderungan tersebut.

Tantangan berikutnya ialah polarisasi sosial yang semakin terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Polarisasi sosial terjadi ketika masyarakat terbelah ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki pandangan, identitas, atau kepentingan yang saling berlawanan. Perbedaan pendapat dalam demokrasi sebenarnya merupakan hal yang wajar, tetapi ketika disertai fanatisme berlebihan dan sikap intoleran, perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi konflik sosial. Polarisasi sering muncul pada isu politik, agama, maupun identitas yang diperkuat oleh penyebaran opini secara cepat melalui media digital. Kondisi tersebut dapat melemahkan rasa kebersamaan dan mengurangi kepercayaan antarwarga negara.

Media digital dan perkembangan media sosial turut memberikan pengaruh besar terhadap komitmen kolektif kebangsaan masyarakat modern. Media sosial pada dasarnya memiliki fungsi positif sebagai sarana komunikasi, pendidikan, serta penyebaran informasi secara cepat dan luas. Akan tetapi, penggunaan media digital yang tidak disertai literasi yang baik dapat menjadi ruang penyebaran informasi yang menyesatkan dan memicu konflik sosial. Fenomena media sosial menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen informasi yang dapat memengaruhi opini publik. Kondisi ini menjadikan media digital memiliki posisi strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu kebangsaan.

Salah satu persoalan besar dalam ruang digital adalah penyebaran disinformasi dan hoaks yang semakin sulit dikendalikan. Disinformasi merupakan penyebaran informasi yang salah atau dimanipulasi sehingga dapat memengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat. Hoaks sering muncul dalam isu politik, kesehatan, maupun persoalan sosial

yang sensitif sehingga mudah memicu keresahan publik. Penyebaran informasi palsu dapat memperburuk polarisasi sosial, menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara, serta mengancam stabilitas nasional. Ancaman tersebut semakin besar karena media sosial memungkinkan informasi menyebar dengan sangat cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kebutuhan penting agar masyarakat mampu memilah informasi secara kritis dan tidak mudah terprovokasi oleh berita palsu.

Berbagai tantangan tersebut pada akhirnya berdampak terhadap menurunnya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas sosial merupakan rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab bersama yang menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial yang harmonis. Menurunnya solidaritas dapat terlihat melalui meningkatnya konflik sosial, rendahnya partisipasi sosial, serta berkembangnya sikap saling curiga antar kelompok masyarakat. Padahal, solidaritas merupakan salah satu modal utama bangsa Indonesia yang selama ini dikenal melalui budaya gotong royong dan semangat kebersamaan. Ketika solidaritas melemah, maka komitmen kolektif kebangsaan juga akan mengalami penurunan karena masyarakat kehilangan rasa memiliki terhadap kehidupan nasional. Dengan demikian, tantangan globalisasi, individualisme, polarisasi sosial, media digital.

### **C. Membangun Komitmen Kolektif melalui Ketahanan Nasional**

Membangun komitmen kolektif kebangsaan merupakan salah satu langkah penting dalam memperkuat ketahanan nasional Indonesia. Komitmen kolektif tidak hanya berkaitan dengan rasa cinta tanah air, tetapi juga mencerminkan kesediaan masyarakat untuk menjaga persatuan, menghargai keberagaman, serta berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa. Dalam era modern yang ditandai dengan arus globalisasi dan perkembangan teknologi, komitmen kebangsaan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, ketahanan nasional harus dipahami sebagai sistem yang tidak hanya menjaga keamanan negara, tetapi juga membentuk kesadaran sosial masyarakat. Penguatan komitmen kolektif memerlukan keterlibatan seluruh elemen bangsa agar nilai-nilai kebangsaan tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketahanan nasional memiliki peran strategis sebagai fondasi dalam membangun kehidupan nasional yang harmonis dan berkelanjutan.

Salah satu upaya utama dalam membangun komitmen kolektif adalah melalui penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, serta keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila menjadi pedoman moral dalam kehidupan masyarakat. Pada era digital, penguatan nilai Pancasila menjadi semakin penting karena masyarakat dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi identitas nasional. Nilai Pancasila berfungsi sebagai filter budaya agar masyarakat mampu menerima perkembangan global tanpa kehilangan karakter kebangsaannya. Internalisasi nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui keluarga, pendidikan, serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, penguatan Pancasila bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan proses membangun karakter bangsa secara nyata dan berkesinambungan.

Penguatan nilai Pancasila juga berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran kebangsaan pada generasi muda. Generasi muda merupakan kelompok strategis yang akan menentukan arah kehidupan bangsa pada masa mendatang. Namun perkembangan teknologi dan budaya global sering kali menyebabkan sebagian generasi muda mengalami pergeseran orientasi nilai dan menurunnya rasa nasionalisme. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai pedoman yang membantu generasi muda memahami pentingnya persatuan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Aktualisasi Pancasila perlu diwujudkan melalui perilaku nyata seperti menghormati perbedaan, menjaga kerukunan,

dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai simbol negara, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam membangun komitmen kolektif kebangsaan.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membangun komitmen kolektif melalui penanaman nilai kebangsaan dan tanggung jawab warga negara. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan mengenai negara dan konstitusi, tetapi juga membentuk karakter warga negara yang aktif, demokratis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ketahanan nasional, pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran mengenai hak dan kewajiban warga negara. Pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial akan membantu peserta didik memahami persoalan bangsa secara kritis dan solutif. Pendidikan kewarganegaraan juga menjadi media untuk memperkuat nasionalisme dan mencegah berkembangnya sikap radikal maupun intoleran di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, pendidikan kewarganegaraan tetap relevan sebagai instrumen strategis dalam menjaga keberlangsungan kehidupan berbangsa.

Kesadaran bela negara merupakan bagian penting dalam membangun komitmen kolektif melalui ketahanan nasional. Bela negara pada masa kini tidak lagi dipahami secara sempit sebagai keterlibatan dalam aktivitas militer, melainkan mencakup sikap dan tindakan positif dalam menjaga kehidupan nasional. Kepatuhan terhadap hukum, menjaga persatuan, menghormati keberagaman, serta berkontribusi bagi masyarakat merupakan bentuk implementasi bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut penting karena ancaman terhadap bangsa telah berkembang menjadi lebih kompleks dan multidimensional. Penguatan bela negara memerlukan pembinaan karakter dan pemahaman kebangsaan yang dilakukan secara konsisten melalui pendidikan formal maupun informal.

Peran masyarakat dan generasi muda sangat menentukan keberhasilan pembangunan komitmen kolektif kebangsaan. Masyarakat merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk sikap dan nilai seseorang melalui interaksi sehari-hari. Sementara itu, generasi muda memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang mampu membawa inovasi dan semangat baru dalam kehidupan nasional. Partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial, pendidikan, maupun komunitas kebangsaan dapat memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Di tengah perkembangan teknologi, generasi muda juga memiliki peluang besar untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai positif dan semangat nasionalisme. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat dan generasi muda perlu terus didorong agar ketahanan nasional tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga gerakan sosial bersama.

Kolaborasi sosial kebangsaan menjadi langkah penting dalam menjaga persatuan dan membangun komitmen kolektif di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Kolaborasi sosial dapat diwujudkan melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, komunitas pemuda, serta media massa. Sinergi tersebut diperlukan karena persoalan kebangsaan tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Program sosial, dialog lintas budaya, penguatan literasi digital, dan kegiatan gotong royong merupakan bentuk nyata kolaborasi yang dapat memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Ketika masyarakat memiliki ruang untuk bekerja sama dan berdialog secara sehat, maka rasa saling percaya serta semangat persatuan akan semakin berkembang. Dengan demikian, kolaborasi sosial kebangsaan menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan nasional sekaligus membangun komitmen kolektif yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Ketahanan nasional merupakan konsep strategis yang memiliki relevansi kuat dalam menjaga keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Ketahanan nasional tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan pertahanan dan keamanan negara, tetapi juga mencakup aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hukum yang saling berkaitan dalam menjaga stabilitas nasional. Dalam konteks kehidupan modern, ketahanan nasional menjadi fondasi penting karena bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, baik berupa ancaman fisik maupun nonfisik. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta keterbukaan informasi membawa peluang kemajuan sekaligus risiko terhadap persatuan dan identitas nasional. Oleh karena itu, ketahanan nasional harus dipahami sebagai kondisi dinamis yang memerlukan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat untuk menjaga integritas, kedaulatan, dan keberlangsungan negara.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa komitmen kolektif kebangsaan pada era modern menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari globalisasi, individualisme, polarisasi sosial, media digital, serta penyebaran disinformasi dan hoaks. Tantangan tersebut berpotensi melemahkan solidaritas sosial, menurunkan rasa memiliki terhadap bangsa, serta memicu konflik yang dapat mengganggu integrasi nasional. Di tengah kondisi tersebut, komitmen kolektif kebangsaan menjadi modal sosial yang sangat penting untuk mempertahankan semangat persatuan dalam masyarakat yang majemuk. Ketahanan nasional tidak dapat dibangun hanya melalui kekuatan negara atau aparat keamanan, melainkan memerlukan kesadaran bersama yang tumbuh melalui pendidikan, pengalaman sosial, dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, keberhasilan menjaga keutuhan bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan orientasi terhadap identitas dan kepentingan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, membangun komitmen kolektif melalui ketahanan nasional dapat dilakukan melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, optimalisasi pendidikan kewarganegaraan, peningkatan kesadaran bela negara, pemberdayaan masyarakat dan generasi muda, serta pengembangan kolaborasi sosial kebangsaan. Pancasila berfungsi sebagai landasan moral dan ideologis yang menjaga arah kehidupan bangsa di tengah arus globalisasi, sedangkan pendidikan kewarganegaraan menjadi instrumen strategis dalam membentuk warga negara yang kritis, demokratis, dan bertanggung jawab. Kesadaran bela negara serta partisipasi aktif masyarakat dan generasi muda juga menjadi bagian penting dalam memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap negara. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan masyarakat luas diperlukan agar penguatan ketahanan nasional tidak bersifat sektoral, tetapi menjadi gerakan bersama yang berkelanjutan. Dengan demikian, ketahanan nasional dan komitmen kolektif kebangsaan merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menjaga masa depan Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fahmi, Rizal. "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Deradikalisasi Generasi Muda." *Jpk: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, No. 2 (2024): 33
- Harahap, Sovia, And Meyniar Albina. "Wujud Semangat Komitmen Kebangsaan." *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Madani*: 2, No. 11 (2024): 583–89.
- Hidayah, Y, And R P Hamonangan. "Rekognisi Dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Konteks Pendidikan Bela Negara Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 25635–43. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/10694>.
- Martiana, Rendi, Rapi Muhamad Iqbal, Tigin Pinasti, And Muhamad Azmy Fahreza. "Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menjaga Ketahanan Nasional Melalui Bela Negara." *Advances In*

- Social Humanities Research 1, No. 5 (2023): 743–46. <https://doi.org/10.46799/Adv.V1i5.83>.
- Marzuki Manurung, Sri Ratu Ramadhina, And Muhammad Kahfiki Marulafau Marwati Febria Nasution. “Identitas Nasional, Lokal, Dan Globalisasi.” *Jurnal Mudabbir (Journal Research And Education Studies)* 5, No. 2 (2025): 27–35.
- Muhammad Abdilah, Shafwan Shauri Nasution, Hari Samudra, Nurul Khasanah, Aisyah Putri Ayu, And Syifa Az-Zahra. “Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Dari Kepedulian Sosial Generasi Muda.” *Jurnal Moralita : Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, No. 1 (2025): 36–42. <https://doi.org/10.36985/Ezrdhw08>.
- Nopi Nopita Sari, Azhariahfatya, Sintasinta, Bunga Sovia Erik, Amelia Rahmi, Siti Aisyah, Bambang Trisno. “Urgensi Ketahanan Nasional Dan Bela Negara Bagi Bangsa Indonesia.” *Politika Progresif : Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora* 1, No. 3 (2024): 81–90. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/progres/article/view/467/706>.
- Prasetyo, Danang, Jeni Danurahman, And Hendra Hermawan. “Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mewujudkan Warga Negara Baik Dan Cerdas.” *Harmony: Jurnal Pembelajaran Ips Dan Pkn* 8, No. 1 (2023): 15–23. <https://doi.org/10.15294/Harmony.V8i1.52768>.
- Purwanto, Susilo A D I, Riyadi Syahardani, Erwin Hermawan, And Aang Kuvaeni. “Media Sosial : Peran Dan Kiprah Dalam Pengembangan Wawasan Kebangsaan.” *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia* 9, No. 4 (2020): 55
- Putri, Della, Cherlyta Utami, Angelica Cou, Yohana Intan Simbolon, And Nelda Rachel. “Mewujudkan Komitmen Kebangsaan Melalui Penguatan Ketahanan Nasional Dan Bela Negara Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 3 (2024): 46617–23.
- Putri, Shabika Azzaria. “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Milenial.” *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum* 19 (2021): 57–74.
- Rasona Sunara Akbar, Tatang Iskandar, Miko Dwi Abadi, Safrudin Bachtar, M Ilham Khomaidi, Tiara Okta Damayanti, M Aditia Prasetyo, And Ruke Renhard. “Memperkuat Ketahanan Nasional: Aktualisasi Bela Negara Melalui Literasi Digital.” *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 16, No. 2 (2024): 253–61. <https://doi.org/10.37304/Jpips.V16i2.17694>.
- Sakhi, Rifqi Ghaida, And Fatma Ulfatun Najicha. “Memperkuat Integrasi Nasional Dengan Memanfaatkan Generasi Muda Dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Jpips)* Desember 2023, No. 15 (2023): 529–37. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/jp-ips>.